

BAB II

LANDASAN TEORITIK DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kekuatan di balik singgasana kemampuan intelektual. Kecerdasan emosional merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan-keterampilan dalam diri seseorang.¹ Mengenai pengertian kecerdasan emosional ini, para pakar telah mendefinisikannya, di antaranya yaitu:

Kecerdasan emosional adalah "suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain".² Kecerdasan emosional adalah "serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan".³ Kecerdasan emosional adalah "sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan".⁴

Sedangkan Daniel Goleman mengatakan; "*emotional Intelligence: abilities such as being able to motivate oneself and persists in the face of frustration: to control impulse and delay gratification; to regulate one's mood and keep distress from swaming the ability to think: to empathize*

¹ John P., Miller, *Humanizing The Class Room; Models of Teaching in Affective Education*, (terj.) Abdul Munir Mulkhan, *Cerdas di Kelas, Sekolah Kepribadian*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 1.

² Basic Education Project, *Inservice Training*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2000), hlm. 4.

³ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The Edge, Emotional and Your Succes*, Terj. Trinada Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, *Ledakan EQ*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 30.

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2004), hlm. 61-62.

and to hope".⁵ Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih, berempati dan optimis.

Berdasarkan beberapa pengertian kecerdasan emosional tersebut, terdapat beberapa kesamaan. Sehingga kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang mengelola perasaan dirinya supaya lebih baik serta kemampuan membina hubungan sosialnya.

2. Indikasi Kecerdasan Emosional

Indikasi-indikasi kecerdasan emosional, terdiri dari lima unsur, yaitu sebagai berikut:

1) Mengenali emosi diri

Kemampuan untuk memahami perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan timbul.

Mengenali emosi diri sangat erat kaitannya dengan kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu timbul.⁶ Dengan kesadaran diri seseorang dapat mengetahui apa yang dirasakan suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.⁷

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1996), hlm. 36.

⁶ Widodo, *4 Kecerdasan Menghadapi Ujian*, (Jakarta: Yayasan Kelopak, 2004), hlm. 22.

⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 154.

2) Mengelola emosi dalam diri

Kemampuan mengelola emosi akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.⁸ Kemampuan mengelola emosi meliputi kecakapan untuk tetap tenang, menghilangkan kegelisahan, kesedihan, atau sesuatu yang menjengkelkan. Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik akan mampu menyikapi rintangan-rintangan hidup dengan baik. Namun sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kemampuan mengelola emosi akan terus-menerus melawan perasaan-perasaan gelisah dan penyesalan.

Orang yang seringkali merasakan dikuasai emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, mereka mudah marah dan tidak peka terhadap perasaannya. Sehingga ia larut dalam perasaan-perasaan itu. Akibatnya, mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional.⁹

3) Memotivasi diri

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia, demikian juga para peserta didik mau melakukan sesuatu bilamana berguna bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas pekerjaan sekolah.¹⁰ Peserta didik yang mempunyai intelegensi tinggi namun gagal dalam pelajaran karena kurang adanya motivasi. Hasil akan baik dapat tercapai jika diikuti dengan motivasi

⁸ M. Usman Najati, *al-Hadits al-Nabawi wa 'Ilmu al-Nafs*, Terj. Irfan Sahir, Lc., *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 166.

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 65.

¹⁰ Marasuddin Siregar, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998), hlm. 17.

yang kuat.¹¹ Motivasi akan sangat membantu seorang peserta didik untuk konsentrasi dalam belajar, karena dengan motivasi peserta didik akan lebih bersungguh-sungguh dalam menekuni studinya.¹² Oleh karena itu kuat lemahnya motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat diraihny dalam kehidupan.

4) Mengenali emosi orang lain (empati)

Empati ialah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut.¹³ Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sedangkan ciri-ciri empati adalah sebagai berikut:

- a) Ikut merasakan, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- b) Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri maka semakin terampil kita membaca emosi orang lain.
- c) Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat.
- d) Mengambil pesan yaitu adanya perilaku kontent.
- e) Kontrol emosi yaitu menyadari dirinya sedang berempati sehingga tidak larut.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar. Keterampilan ini digunakan untuk mempengaruhi serta

¹¹ S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 73.

¹² Lobby Loekmono, *Belajar Bagaimana Belajar*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hlm. 62.

¹³ Departemen Agama, *Inservice Training MTs/MI*, (Jakarta: PPIM, 2000), hlm. 230.

memimpin, bermusyawarah dan menjelaskan perselisihan serta untuk bekerjasama dalam tim.¹⁴

Dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis terdapat dua hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu, yaitu: citra diri dan kemampuan berkomunikasi.¹⁵ Citra diri sebagai kapasitas diri yang benar-benar siap untuk membangun hubungan sosial. Citra diri dimulai dari dalam diri masing-masing, kemudian melangkah keluar sebagaimana ia mempersepsi orang lain. Sedangkan kemampuan komunikasi merupakan kemampuan dalam mengungkapkan kalimat-kalimat yang tepat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Kehidupan yang sangat kompleks memberikan dampak buruk bagi perkembangan kecerdasan emosional seseorang.¹⁶ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Zumar ayat 53 sebagai berikut:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ قُلَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا قُلَىٰ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ. {الزمر: 53}

Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang. (Q.S. az-Zumar: 53).¹⁷

Dari ayat di atas secara jelas menunjukkan pentingnya pengembangan emosi. Pengembangan emosi harus dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu, maka peran orang tua sangat diharapkan dalam pengembangan dan pembentukan emosi anak. Sebagai orang tua

¹⁴ Goleman, *op. cit.*, hlm. 514.

¹⁵ BEP, *op. cit.*, hlm. 50.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 1, hlm. 113.

¹⁷ Muhammad Noor, dkk., *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hlm. 370.

hendaknya mampu membimbing anaknya agar mereka dapat mengelola emosinya sendiri dengan baik dan benar. Di samping itu diharapkan anak tidak bersifat pemarah, putus asa, atau angkuh, sehingga prestasi yang telah dimilikinya akan bermanfaat bagi dirinya.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah:

a. Faktor keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.¹⁸

Hal ini tentu saja tidak mengherankan mengingat keluarga merupakan sekolah sekaligus lingkungan masyarakat yang pertama kali dimasuki oleh manusia. Di sekolah yang pertama inilah manusia yang masih berstatus sebagai anak melewati masa-masa kritisnya untuk menerima pelajaran-pelajaran yang berguna untuk perkembangan emosinya.

b. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional maupun sosial.¹⁹ Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik, terdapat dua keuntungan kalau

¹⁸ Syamsu Yusuf, *op. cit.*, hlm. 37.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 54.

sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. *Pertama*; emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. *Kedua*; emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.²⁰ Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik haruslah menjadi seorang pendidik yang mempunyai pemahaman yang cukup baik terhadap dasar-dasar kecerdasan emosional.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional, di mana masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibanding dengan masyarakat sederhana.

Faktor masyarakat terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial.²¹ Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, ustadz dan siswa. Sedangkan lingkungan non sosial meliputi keadaan pondok pesantren, alam sekitar dan lain-lain. Baik lingkungan sosial maupun non sosial, keduanya berpengaruh terhadap kecerdasan emosional santri dan pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar santri.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah keluarga/orang tua dan sekolah serta faktor masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sedangkan sekolah merupakan faktor lanjutan dan apa yang telah diperoleh anak dari keluarga. Keduanya sangat berpengaruh terhadap emosional anak dan keluargalah yang mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan sekolah, karena di dalam keluarga kepribadian anak

²⁰ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Biografi Publisng, (Yogyakarta: t.pt. 2000), hlm. 139.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 138-140.

dapat terbentuk sesuai dengan pola pendidikan orang tua dalam kehidupannya.

B. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1. Konsep Dasar Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian

Al-hifz (hafalan) secara etimologi adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.²² Kata *hifz* dalam al-Qur'an berarti banyak hal, sesuai dengan pemahaman konteks, sebagaimana misalnya firman Allah dalam surat Yusuf ayat 65 yang diartikan memelihara dan menjaga:

وَنَحْفَظُ أَخَانَنَا. {يوسف: 65}

"Dan kami akan dapat memelihara saudara kami...".²³ (Yusuf: 65).

Selain arti menjaga dan memelihara, *al-hifz* juga diartikan menahan diri dari sesuatu yang tidak dihalalkan oleh Allah SWT seperti yang terdapat dalam QS al-mukminun ayat 5:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ. {المؤمنون: 5}

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya".²⁴ (al-Mukminun: 5)

Menurut Abdurrah Nawabuddin, pada hakikatnya pengertian hafalan tidaklah berbeda baik secara etimologi maupun secara terminologi dari segi pengungkapannya dan menalarnya, namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal al-Qur'an,

²² Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal al-Qur'an (Kaifa Tahfiz al-Qur'an)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), cet. 4, hlm. 23.

²³ Muhammad Noor, dkk., *Al-Qur'an al-Karim ...op.cit.*, hlm. 194.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 273.

penghafal *al-Hadis*, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, *tamtsil*, teks-teks sastra, dan lainnya yaitu:

- 1) Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat islam dapat disebut penghafal al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab.²⁵

Dalam konteks ini, istilah penghafalan al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkannya kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

- 2) Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan atau diremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara al-Qur'an dan al-Hadits atau yang lainnya. Dalam al-Hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan makna saja, dan boleh pula mengubah teksnya. Hal ini tidak boleh dilakukan terhadap al-Qur'an.²⁶

²⁵Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *op. cit.*, hlm. 26.

²⁶*Ibid.*, hlm. 26-27.

b. Kaidah-kaidah pembelajaran tahfidz al-Qur'an

Bagi siapapun yang membaca atau menghafal al-Qur'an perlu memperhatikan kaidah-kaidah sebagai berikut:

- 1) Membaca al-Qur'an sesudah berwudlu. Hal ini dilakukan karena termasuk *zkrullah* yang paling utama.
- 2) Membacanya di tempat yang suci dan bersih. Ini dimaksudkan untuk menjaga keagungan al-Qur'an. Sebagai orang muslim harus insaf bahwa al-Qur'an merupakan suatu kitab yang didalamnya berisi firman Allah maka sudah selayaknya membacanyapun harus di tempat yang bersih dan suci.
- 3) Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh hikmat.
- 4) Siwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
- 5) Membaca ta'awudz sebelum membaca al-Qur'an.
- 6) Membaca basmallah pada setiap permulaan surah, kecuali permulaan surah at-Taubah.
- 7) Membaca dengan tartil.
- 8) Tadabur/ memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibacanya.
- 9) Membacanya dengan *jahr*, karena membacanya dengan jahr yakni dengan suara yang keras lebih utama.
- 10) Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.²⁷

Untuk itulah, menghafal al-Qur'an perlu memperhatikan kaidah-kaidah tersebut, karena menghafal merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia.

2. Faktor-faktor penunjang pembelajaran tahfidz al-Qur'an

a. Syarat menghafal al-Qur'an

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an menurut Ahsin W. Al-Hafidz adalah:²⁸

²⁷ Muhammad bin Abdul Baqi az-Zarqani, *Syarah az-Zarqani 'Ala Muwaththa' al-Imam Malik*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411H), jilid 2, hlm. 41.

²⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Membaca Al-Qur'an*, *op. cit.*, hlm. 48-55.

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.
- 2) Niat yang ikhlas. Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.
- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalnya. Itulah sebabnya maka Rasulullah SAW selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.

- 4) Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajegan dalam proses menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu, seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terulang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada al-Qur'an.

5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan suatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

Di antara sifat-sifat tercela tersebut antara lain: (a) khianat, (b) bakhil, (c) pemaarah, (d) membicarakan aib orang, (e) memencilkan diri dari pergaulan, (f) iri hati, (g) memutuskan tali silaturahmi, (h) cinta dunia, (i) berlebih-lebihan, (j) sombong, (k) dusta, (l) ingkar, (m) makar, (n) mengumpat, (o) riya', (p) banyak cakap, (q) banyak makan, (r) angkuh, (s) meremehkan orang lain, (t) penakut, (u) takabur dan sebagainya.

Apabila seorang penghafal al-Qur'an dihinggapi penyakit-penyakit tersebut maka usaha dalam menghafal al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya.

6) Izin orang tua, wali dan suami

Adanya izin dari orang tua, wali, atau suami memberikan pengertian bahwa:

- a. Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak, istri atau orang di bawah perwaliannya untuk menghafal al-Qur'an.
- b. Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an, karena tidak adanya kerelaan orang tua, wali atau suami akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya.

- c. Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesak dadanya, dan dengan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami maka proses menghafal menjadi lancar.

7) Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Dalam hal ini seseorang yang hendak menghafal al-Qur'an terlebih dahulu:

- a) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
- b) Memperlancar bacaannya
- c) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab
- d) Memahami bahasa dan tata bahasa Arab

Masalah-masalah di atas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an dengan mudah.

8) Menentukan Target Hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia.

Bagi penghafal yang mempunyai waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu muka setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

- 1) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari.

- 2) Mengulang (*takrir*) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk *takrir*, atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang pada malam hari untuk mengulang dari *juzu'* pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti satu hari *takrir* satu, dua atau tiga *juzu'* dan seterusnya.²⁹

Dengan komposisi waktu sebagaimana diterangkan di atas sebenarnya cukup longgar untuk target menghafal per hari satu halaman dengan mempunyai nilai lebih dan cukup mantap pelekatan hafalannya. Dalam hal ini, para penghafal al-Qur'an mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dalam proses menyelesaikan menghafal al-Qur'an, yakni:

- 1) Menjaga keseimbangan antara menghafal dengan *muraja'ahnya*, yaitu berpedoman pada acuan target waktu hafalan sebagaimana di atas.
- 2) Menghafal secara *takhasus*. Bagi penghafal yang memiliki kemampuan dan kecerdasan tinggi dan memiliki kapasitas waktu yang cukup, apalagi tidak memiliki kegiatan lain selain menghafal al-Qur'an. Apabila minimal penghafal dapat menghafal satu lembar secara rutin, maka ia akan dapat menyelesaikan program menghafal tiga puluh *juzu'* hanya kurang lebih dalam waktu satu tahun.
- 3) Sebagian kecil dari pada penghafal ada pula yang melakukan dengan menghafal terlebih dahulu seluruhnya, baru kemudian setelah selesai kembali mengulang dari awal. Cara ini kurang efektif, karena ayat-ayat yang terlalu lama ditinggalkan akan sulit mengembalikan sebagaimana hafalan semula, apalagi kadar pelekatan hafalannya belum mencapai kemampuan.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 77.

- 4) Menghafal dengan sistem partial, yaitu dengan istirahat pada bagian tertentu, untuk kemudian melancarkannya terlebih dahulu sehingga bagian yang telah dihafalnya itu benar-benar mantap. Umpamanya, pada setiap lima *juzu'*, atau 10 *juzu'* berhenti, kemudian dimantapkannya. Setelah benar-benar mantap baru dilanjutkan pada sepuluh *juzu'* berikutnya, dan demikian seterusnya. Penghafal dengan cara seperti ini biasanya tidak terikat oleh panjang atau pendeknya masa untuk menyelesaikannya.³⁰

Menurut Ahsin Sakho Muhammad sebagaimana ditengarai Muhaimin Zen, dalam menentukan target hafalan biasa ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menghafal perhalaman pada mushaf ayat pojok. Jika hal ini dilakukan maka seorang akan selesai menghafalkan al-Qur'an dalam waktu 600 hari atau kurang dari dua tahun, karena setiap juz mempunyai 10 lembar atau 20 halaman. Satu halaman terdapat 15 baris. Jadi kalau 30 juz berarti 300 lembar atau 600 halaman. Jika target hafalannya separuh halaman berarti dia baru mengkhatakamkan al-Qur'an setelah 1200 hari atau kurang dari 4 tahun.
- 2) Menghafal per *sumun* atau 1/8. Perlu diketahui bahwa setiap juz terbagi menjadi 2 *hizb*. Setiap *hizb* terbagi menjadi 4 bagian. Jadi setiap juz ada 8 bagian. Satu bagian tersebut dinamakan *sumun*. Jika hal ini dilakukan, maka seorang akan selesai menghafalkan al-Qur'an selama 240 hari, yaitu 8 *sumun* kali 30 juz. Berarti kurang dari satu tahun. Jika target hafalannya setengah *sumun*, berarti dia baru selesai menghafal 440 hari atau setahun lebih.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 78-79.

- 3) Menghafal beberapa ayat saja semisal 3 sampai 5 ayat. Jika demikian, maka waktu selesai menghafal menjadi tambah panjang.³¹

b. Manajemen waktu pembelajaran tahfidz al-Qur'an

Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran adalah merupakan faktor penting untuk menghafal al-Qur'an. Pengaturan waktu dan pembagiannya sehingga menjadi satuan yang tepat, umpamanya ada jam-jam pagi dan siang, akan memperoleh hasil yang optimal. Fungsi terpenting yang dapat dirasakan dari pembagian waktu adalah memperbaharui semangat dan kemauan, meniadakan kejemuhan dan kebosanan, mengupayakan adanya kesungguhan, mengurangi senda gurau. Perangkat ini merupakan ciri-ciri muslim yang paling dalam. Dalam kaitannya dengan upaya menghafal al-Qur'an tampak adanya tanda-tanda betapa sangat pentingnya pembagian waktu dan pengalokasiannya. Berikut ini diketengahkan ringkasan dari hal-hal tersebut:

- 1) Untuk menghafal al-Qur'an atau untuk mengingat-ingatnya selayaknya kita memilih waktu yang paling tepat, yakni yang dapat memberi ketenangan pada hati dan otak, tidak sedang tegang, dan dalam kondisi yang prima. Diantara waktu yang paling tepat adalah sebelum waktu fajar, karena hati masih tenang, dapat berkonsentrasi dengan baik, dan suasananya masih sunyi dari hiruk pikuk. Waktu lainnya adalah setelah fajar sampai matahari terbit, pada waktu setelah bangun tidur siang, atau asar. Para dokter menasehatkan agar seseorang tidak belajar langsung setelah makan.
- 2) Mengatur waktu, untuk menghafal dan untuk yang lainnya. Para ahli jiwa (psikolog) berpendapat bahwa pengaturan waktu yang

³¹ A. Muhaimin Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an; Pembinaan Qari' Qari'ah dan hafizh Hafizhah*, (Jakarta: PP. Jam'iyatul Qurra' wa al-Huffazh, 2006), hlm. 117-118.

baik akan berpengaruh besar terhadap melekatnya materi. Siapa yang menghafal suatu nash (teks) selama satu bulan, maka hafalannya akan melekat erat dan bertahan lama dibandingkan dengan orang yang membaca teks yang sama dalam waktu satu minggu.

- 3) Tidak memaksakan mengulang-ulangnya dengan sekaligus karena hal tersebut dapat menimbulkan kejemuhan. Orang yang menghafal satu jam lalu beristirahat agar materi yang baru dihafal mengendap dalam benak, lebih baik dibandingkan dengan mereka yang membaca al-Qur'an dalam waktu satu hari penuh dalam keadaan otak lesu.

Seyogyanya para siswa yang membagi waktu untuk menghafal al-Qur'an memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Upayakan memilih waktu untuk membaca al-Qur'an pada saat otak dalam keadaan tenang.
- 2) Terus menerus dalam menghafalnya.³²

c. Metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Qur'an. Metode-metode tersebut antara lain seperti yang akan diuraikan di bawah ini:

1) Metode *wahdah*

Maksud dari metode ini yaitu menghafal satu-persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan metode ini diharapkan penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan

³² Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *op. cit.*, hlm. 39-41.

saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

2) Metode *kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek *visual* menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3) Metode *sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra, atau anak-anak di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulangi lagi dan diulangi lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal diluar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama dan demikian seterusnya.

4) Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni fungsi menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan *visual* yang mantap.

5) Metode *jama'*

Yang dimaksud dengan metode *jama'* di sini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan

mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan disamping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.³³

c. Strategi pembelajaran tahfidz al-Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafiz, ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, antara lain sebagai berikut:³⁴

1) Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya.

Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam mereproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak reflek sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca

³³ Ahsin W. Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Membaca Al-Qur'an*, op. cit., hlm. 63-66.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 67-73.

surat al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surat al-Fatihah itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak reflektif.

- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Knyataannya di antara ayat-ayat al-Quran itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewati. Karena itu, memang dalam menghafal al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak difalkannya, terutama pada ayat-ayat yang panjang.

Karena itulah, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat yang lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat.

- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang biasa disebut dengan al-Qur'an pojok akan sangat membantu. Jenis mushaf al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar
- 2) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat
- 3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal a-Qur'an

4) Menggunakan satu jenis mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

5) Memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau *asbab an-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang *ulum al-Qur'an* akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal al-Qur'an.

6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang

terdapat keserupaan dan kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.

7) Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran dengan kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

3. Motivasi dan memorisasi hafalan al-Qur'an

a. Motivasi intern dan ekstern

Menghafal al-Qur'an menuntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan, dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan jemu. Karena itulah maka memberikan motivasi adalah suatu hal yang urgen.³⁵ Menurut Ahsin W.al-Hafidz untuk menumbuhkan motivasi menghafal al-Qur'an dapat diupayakan dengan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut.³⁶

- 1) Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan al-Qur'an dalam jiwa anak didik yang menjadi asuhannya
- 2) Memahami keutamaan-keutamaan membaca, mempelajari atau menghafal al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan al-Qur'an
- 3) Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan al-Qur'an

³⁵Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *op. cit.*, hlm. 48-49.

³⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Membaca Al-Qur'an*, *op. cit.*, hlm. 42.

- 4) Mengembangkan objek perlunya menghafal al-Qur'an, atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan al-Qur'an, sehingga animo untuk menghafal al-Qur'an akan selalu muncul dengan persepsi baru
- 5) Mengadakan atraksi-atraksi, atau *haflah mudarasati al-Qur'an*, atau *semaan umum bi al-ghaib*, atau dengan mengadakan *musabaqah-musabaqah* hafalan al-Qur'an
- 6) Mengadakan studi banding dengan mengundang atau mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan, atau pondok pesantren yang bercirikan al-Qur'an yang memungkinkan dapat memberikan masukan-masukan baru untuk menyegarkan kembali minat menghafal al-Qur'an, sehingga program yang sedang dilakukan tidak mandek di tengah jalan.

b. Fungsi memorisasi hafalan al-Qur'an

Memorisasi sangatlah penting bagi penghafal al-Qur'an sebagai sarana untuk melestarikan al-Qur'an. Karena akan percuma saja menghafal al-Qur'an bertahun-tahun ketika penghafal al-Qur'an malah menghilangkannya. Secara sederhana, memorisasi dapat dikatakan sebagai upaya untuk melakukan pelekatan materi hafalan ke dalam ingatan. Dalam konteks *tahfiz* al-Qur'an, memorisasi diartikan sebagai upaya meletakkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam ingatan.

Mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif, atau ingatan (memori) adalah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan.³⁷ Maka kesungguhan dalam upaya memorisasi sangat berpengaruh pada kekuatan hafalannya. Semakin aktif pengecaman seseorang yang melakukan kegiatan hafalan, akan semakin mudah mereproduksinya ketika dibutuhkan.

³⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 14.

Memori juga diartikan sebagai proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan.³⁸ Namun antara satu orang dengan yang lain akan berbeda kekuatan memorinya disebabkan faktor emosi. Semakin hafalan itu menyentuh perasaannya, semakin kuat pula memorinya.

Ingatan seseorang berhubungan erat dengan kondisi jasmani dan emosi. Seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, apabila peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedangkan kejadian yang tidak menyentuh emosi dibiarkan saja.³⁹ Akan lebih kuat lagi memori seseorang terhadap suatu peristiwa, manakala peristiwa itu pernah dialaminya. Orang dapat mengingat sesuatu kejadian, ini berarti yang diingat itu pernah dialami atau kejadian itu pernah dimasukkan kedalam jiwanya, kemudian disimpan dan pada waktu kejadian itu ditimbulkan kembali dalam kesadaran. Dengan demikian ingatan itu mencakup kemampuan; memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan mengeluarkan kembali (*remembering*).⁴⁰

Karena itulah para penghafal al-Qur'an melakukan beberapa hal agar upaya memorisasi al-Qur'an dapat tercapai dengan baik. Abdurrah Nawabuddin mengatakan sebagai berikut:⁴¹

- 1) Mengulang-ulang dan menderasnya secara teratur
- 2) Membiasakan hafalan
- 3) Mendengarkan bacaan orang lain
- 4) Meneliti makna dan merenungkannya

Dengan teknik memorisasi seperti di atas, penghafal al-Qur'an akan mudah melakukan memorisasi, sehingga seluruh bacaan yang ada dalam al-Qur'an dapat merasuk kedalam jiwanya dan mudah memproduksi ketika dibutuhkan. Hal ini relevan dengan tujuan

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pengantar Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 95.

³⁹ Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 28.

⁴⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 117.

⁴¹ Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *op. cit.*, hlm. 85-94.

pembelajaran al-Qur'an yang paling tinggi adalah menjadikan seluruh bacaan al-Qur'an terekam dalam hafalan seseorang, dan banyak umat islam yang mampu menghafalnya.

Sedangkan Muhaimin Zen membagi upaya memorisasi hafalan al-Qur'an kedalam dua kategori. *Pertama*, bagi yang belum selesai 30 juz. *Kedua*, bagi yang sudah selesai 30 juz. Untuk yang *pertama*, upaya memorisasi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.⁴²

1) Takrir sendiri

Seorang yang menghafal al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk takrir dan untuk menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu ditakrir, minimal dalam sehari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus ditakrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir.

2) Takrir dalam Shalat

Seorang yang menghafal al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga akan menambah kemantapan hafalannya.

3) Takrir Bersama

Seorang yang menghafal al-Qur'an perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam takrir ini setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian, misalnya masing-masing satu halaman, dua halaman atau ayat per ayat. Ketika seorang membaca, maka yang lain mendengarkan dan membetulkan jika ada yang salah.

⁴²A. Muhaimin Zen, *Bunga Rampai...op. cit.*, hlm. 97-98.

4) Takrir kepada Instruktur/Guru

Seorang yang menghafal al-Qur'an harus selalu menghadap instruktur atau guru untuk takrir hafalan yang sudah diajarkan. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak dari materi tahfiz, yaitu satu banding sepuluh. Artinya, apabila penghafal sanggup setor hafalan baru dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (satu juz).

Sedangkan kategori yang *kedua*, yang sudah hafal 30 juz bisa ditempuh dengan cara membagi al-Qur'an menjadi tujuh bagian, yang diistilahkan dalam kata *famy bisyauqin* (فمى بشوق), artinya lisanku selalu dalam kerinduan. Huruf-huruf dari kata tersebut merupakan batas untuk takrir setiap hari, yaitu:

- 1) (ف) *Fa'* (hari pertama) dari surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nisa'.
- 2) (م) *Mim* (hari kedua) dari surat al-Maidah sampai akhir surat at-Taubah.
- 3) (ي) *Ya'* (hari ketiga) dari surat Yunus sampai surat an-Nahl.
- 4) (ب) *Ba'* (hari keempat) dari surat Bani-Israil sampai akhir surat al-Furqan.
- 5) (ش) *Syin* (hari kelima) dari surat as-Syu'ara' sampai akhir surat Yasin.
- 6) (و) *Waw* (hari keenam) dari surat wa as-Shaffat sampai akhir surat Hujurat.
- 7) (ق) *Qaf* (hari ketujuh) dari surah Qaf sampai surah an-Nas.⁴³

⁴³ *Ibid.*, hlm. 98-99.

4. Problematika Menghafal Al –Qur'an⁴⁴

1. Ayat-ayat yang sudah di hafal lupa lagi

Lupa adalah lawan dari ingat, menurut Al-Jurjani lupa adalah suasana tidak ingat yang bukan dalam keadaan mengantuk atau tidur. lupa merupakan suatu problema yang tidak hanya dialami oleh sebagian kecil penghafal Al-Qur'an, namun hampir seluruh para penghafal Al-Qur'an mengalaminya. solusi yang harus dilakukan adalah:

- a. Tidak meninggalkan hafalan baru terlalu lama, karena hafalan baru sangat mudah hilang
- b. Mengulangi hafalan.

Pengetahuan modern mengatakan bahwa materi yang di lupakan persis setelah dihafal akan memerlukan waktu yang lebih sedikit daripada waktu untuk menghafal suatu teks yang tidak pernah di pelajari sebelumnya. jadi mengulang-ulang hafalan yang lupa itu lebih mudah daripada menghafal materi yang baru

- c. Mendengarkan dari yang lain termasuk kaset adalah cara yang baik disamping mengingat-ingat sendiri
- d. Mengerti akan makna dan arti dari materi yang telah di hafal serta berupaya untuk merenungkannya. Merenungkan dan memikirkannya saat membaca itu akan membantu dan menetapkannya dalam hati.

2. Banyak ayat yang serupa tapi tidak sama

Maksudnya pada awalnya sama dan mengenai yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau ahir ayatnya berbeda, atau sebaliknya,

⁴⁴ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hlm 100-104

pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama.

Adapun cara penyelesaiannya dengan memberi catatan pinggir pada Al-Qur'an yang dipakai untuk menghafal bahwa ayat tersebut sama dengan halaman berapa, atau sura tapa, juz berapa dan ayat berapa, kemudian ayat-ayat yang serupa tersebut di beri garis bawah. Bila perlu diketahui sejarah turunnya ayat bila ada, bila tidak, cukup di baca terjemahannya untuk mengetahui peristiwa atau isi kandungan ayat tersebut.

3. Gangguan Asmara

Persoalan ini muncul karena mayoritas penghafal Al-Qur'an berada pada jenjang usia pubertas, sehingga mulai tertarik dengan lawan jenis. Hal ini bisa diantisipasi dengan tidak membiarkannya bergaul secara bebas, atau dipalingkan pada kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat. Namun terkadang gangguan Asmara ini bukan merupakan suatu gangguan yang berarti, bahkan bisa dijadikan sebagai pemicu semangat dalam menyelesaikan hafalan, jika yang bersangkutan bisa menyikapinya dengan bersifat kedewasaan.

4. Sukar menghafal

Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor antara lain, tingkat IQ yang rendah, pikiran yang sedang kacau, badan kurang sehat, kondisi di sekitar sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Persoalan ini dapat diatasi sendiri oleh penghafal karena dialah yang paling tahu tentang dirinya sendiri

5. Melemahnya semangat menghafal

Hal ini biasa terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan, Ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan menghafal yang masih banyak. Untuk mengatasinya harus dengan kesabaran yang terus-menerus dan punya keyakinan bahwa menghafalnya akan berangsur-angsur bisa terlewati sampai khatam.

6. Tidak istiqomah

Penyebabnya antara lain terpengaruh teman-teman yang bukan menghafal untuk mengadakan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan menghafal sehingga banyak membuang waktu. Ada kalanya terpengaruh dengan cara dan pola menghafal yang memiliki tingkat IQ tinggi sehingga membutuhkan waktu menghafal yang berbeda. Untuk mengatasi hal ini kembali pada tingkat kesadaran menghafal dan arahan atau bimbingan dari guru.

C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Santri

Kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan kemampuan menghafal seseorang. Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Sehingga tidak salah jika para ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) itu hanya mempunyai peran 20% dalam keberhasilan hidup manusia. Sedangkan sisanya yaitu 80% akan ditentukan oleh faktor-faktor lain, termasuk didalamnya faktor terpenting adalah kecerdasan emosi (EQ).⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan kognitif itu hanya mempunyai peran setelah kecerdasan emosi, dalam menentukan puncak prestasi dalam pekerjaan seseorang termasuk di dalamnya dalam membentuk kemampuan menghafal.

Mengingat begitu pentingnya peran kecerdasan emosi dalam membentuk kemampuan menghafal, maka kecerdasan emosi sangat diperlukan bagi seorang santri. Menghafal al-Qur'an adalah proses membaca dan mencamkan al-Qur'an tanpa melihat tulisan al-Qur'an (di luar kepala) secara berulang-ulang agar senantiasa ingat dalam rangka memperoleh ilmunya atau suatu proses berusaha untuk mengingat sesuatu, dalam hal ini al-

⁴⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 154.

Qur'an tanpa melihat mushaf secara berulang-ulang agar senantiasa ingat dengan berlandaskan kaidah tilawah dan asas tajwid yang benar.

Oleh karena itu kemampuan menghafal sangat penting bagi seorang santri dalam rangka mewujudkan keinginannya dalam menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar, yang diaplikasikan dalam bentuk kelancaran, tajwid dan kefasihannya dalam membacanya. Sebab kemampuan menghafal merupakan modal dasar bagi seorang santri dalam proses menghafal al-Qur'an. Karena belajar menghafal merupakan proses psikis, maka keberhasilan belajar menghafal banyak ditentukan oleh individu sendiri. Orang lain, termasuk istadz-ustadzah, bahkan kyai pun hanya berperan sebagai pembimbing dan mengatur situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar menghafal al-Qur'an tersebut. Di sinilah kecerdasan emosional individu santri dituntut adanya. Kemampuan menghafal tersebut ditunjukkan dalam hal kelancaran, tajwid dan kefasihannya dalam membacanya. Dengan ilustrasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, yakni hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal santri dalam rangka menghafal al-Qur'an al-karim.

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan kajian pustaka, penulis menemukan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Telaah pustaka ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam memperoleh gambaran-gambaran serta mencari titik-titik persamaan dan perbedaan.

Hasil penelitian saudara Ekhwanuddin dalam skripsi yang berjudul "*Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Anak dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa di MI Muhammadiyah Krangkoan Kec. Limpung Batang*". Penelitian ini berbentuk kuantitatif, dilakukan dengan metode yang masih sangat sederhana, yaitu dengan metode analisis *Product Moment* dengan memakai peta korelasi, dan kemungkinan hasil penelitiannya masih kurang maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif perhatian orang tua terhadap anak dan prestasi belajar al-Qur'an Hadis siswa

di MI Muhammadiyah Krangkoan Kec. Limpung Batang. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang penulis lakukan adalah hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal al-Qur'an. Dengan demikian hasil yang akan didapatkan tentunya berbeda pula.

Penelitian saudari Anita Setyorini yang berjudul "*Pemikiran M. Usman Najati Tentang Kecerdasan Emosional dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Telaah Kitab al-Hadits an-Nabawiy wa 'ilm an-Nafs)*". Dalam penelitian ini diketahui bahwa menurut Usman Najati kecerdasan emosional ada hubungannya dengan pendidikan Islam dalam hal khususnya dalam menelaah kitab-kitab hadits Nabi. Melihat hasil tersebut secara teoritis sama dengan dengan penelitian yang penulis lakukan, akan tetapi karena variabelnya dengan penelitian penulis berbeda maka hasil penelitiannya berbeda pula. Dalam hal ini penulis lebih bersifat aplikatif langsung di objek penelitian yakni adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal al-Qur'an oleh santri di suatu pesantren.

Penelitian saudari Warsiti WS., yang berjudul "*Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an dengan Hasil Belajar Al-Qur'an Al-Hadits Siswa Kelas 3 MA Tajul Ulum Brabo Tahun 2005*". Dalam penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan positif antara hafalan al-Qur'an dengan hasil belajar al-Qur'an al-Hadits. Letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian penulis lebih fokus pada hubungan kecerdasan emosional santri dengan kemampuannya menghafal al-Qur'an.

Penelitian saudari Yayuk Budiati yang berjudul "*Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan*". Dalam penelitian ini diketahui bahwa ada pengaruh positif antara motivasi menghafal al-Qur'an terhadap hasil belajar menghafal al-Qur'an. Letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian penulis lebih fokus pada hubungan kecerdasan emosional santri dengan kemampuannya menghafal al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian saudari

Yayuk Budiati tersebut memfokuskan dalam hal motivasi menghafal al-Qur'an bukan kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian di atas menjadi jelas, bahwa apa yang akan penulis teliti berbeda dengan peneliti sebelumnya. Perbedaan itu sebagaimana yang diuraikan di atas. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini mengambil judul "*Hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Santri Pon.Pes. Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak*".

E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah, yang akan diterima kalau fakta-fakta membenarkannya dan akan ditolak kalau salah atau palsu.⁴⁶ Menurut Kartini-Kartono, hipotesis merupakan "jawaban dan suatu penelitian, yang harus di uji kebenarannya dengan jalan riset".⁴⁷

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah "*ada hubungan yang positif (signifikan), yakni hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Santri Pon.Pes. Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak*". Sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional santri, maka semakin tinggi pula kemampuan menghafal santri. Begitu sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional santri, maka semakin rendah pula kemampuan menghafal Santri Pon.Pes. Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm 63.

⁴⁷ Kartini – Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 70.